

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR), PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

JULIA ISTIQOMAH

NIM. 125030406111005



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN
MALANG
2019**

MOTTO

Usaha akan membuahkan hasil setelah seseorang tidak
menyerah

- Napoleon Hill -

Yang membuatku terus berkembang adalah tujuan-tujuan

hidupku

- Muhammad Ali -

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah (Nasib) suatu kaum
sampai mereka mengubah diri mereka sendiri

(Ar-Ra'd: 11)

*Never underestimate yourself. If you're unhappy with your life, fix
what's wrong, and keep stepping.*

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* ". (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).

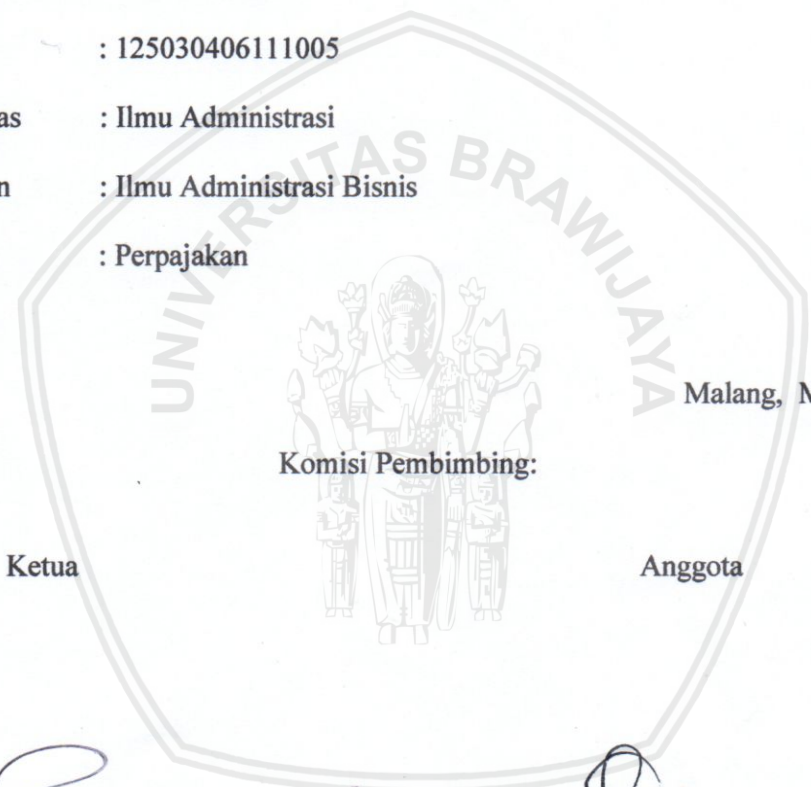
Disusun oleh : Julia Istiqomah

NIM : 125030406111005

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Prodi : Perpajakan



Malang, Mei 2019

Komisi Pembimbing:

Ketua

Anggota

Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si
NIP. 19630923 198802 2 001

Sri Sulasmiyati, S.Sps,MAP
NIP. 19770420 200502 2 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2019
Jam : 10.30 WIB
Nama : Julia Istiqomah
Judul Skripsi : Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Peghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).

Dan dinyatakan LULUS

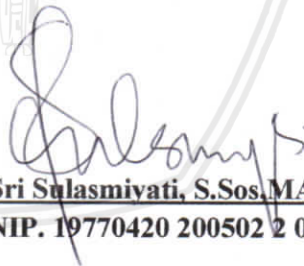
MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si
NIP. 19630923 198802 2 001

Anggota



Sri Sulasmivati, S.Sos.,MAP
NIP. 19770420 200502 2 001

Anggota



Rizki Yudhi Dewantara, S.Sos.,MAP
NIP. 19770502 200212 1 003

Anggota



Dessanti Putri Sekti Ari, SE.,MSA.Ak
NIP.19881223 201504 2 001

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Julia Istiqomah

NIM : 125030406111005

Judul Skripsi : Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam hasil karya skripsi saya baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis pada naskah disebutkan dalam sumber dan daftar pustaka.

Apabila ternyata terdapat unsur-unsur penjiplakan yang dapat dibuktikan didalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima pembatalan atas skripsi dan gelar akademik (S-1) yang telah diperoleh serta menjalani proses peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 25 Pasal 70)

Malang 16 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan,


Julia Istiqomah

NIM. 125030406111005

RINGKASAN

Julia Istiqomah, 2019, Pengaruh CSR, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. Dr. Siri Ragil Handayani, M.Si dan Sri Sulasmiyati, S.Sos.,MAP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh simultan dan parsial antara *Corporate Social Responsibility* (X_1), Profitabilitas (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3) dan *Leverage* (X_4) Penghindaran Pajak (Y). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015- 2017, jumlah sampel sebanyak 25 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial IBM SPSS 20.

Hasil pengujian hipotesis untuk uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 21,736. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 : db residual = 70) adalah sebesar 2,503. Karena F hitung $>$ F tabel yaitu $21,736 > 2,503$ atau nilai Sig. F ($0,000 < \alpha = 0.05$ maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Penghindaran Pajak) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas. Hasil pengujian hipotesis untuk uji t test antara X_1 (CSR) dengan Y (Penghindaran Pajak) menunjukkan t hitung = 2,913. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) adalah sebesar 1,994. Karena t hitung $>$ t tabel yaitu $2,913 > 1,994$ atau sig. t ($0,005 < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (CSR) terhadap Penghindaran Pajak adalah signifikan. t test antara X_2 (Return On Asset) dengan Y (Penghindaran Pajak) menunjukkan t hitung = 6,116. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) adalah sebesar 1,994. Karena t hitung $>$ t tabel yaitu $6,116 > 1,994$ atau sig. t ($0,000 < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (Return On Asset) terhadap Penghindaran Pajak adalah signifikan pada alpha 5. t test antara X_3 (Ukuran Perusahaan) dengan Y (Penghindaran Pajak) menunjukkan t hitung = 3,875. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) adalah sebesar 1,994. Karena t hitung $>$ t tabel yaitu $3,875 > 1,994$ atau sig. t ($0,000 < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_3 (Ukuran Perusahaan) terhadap Penghindaran Pajak adalah signifikan pada alpha 5%. t test antara X_4 (Leverage) dengan Y (Penghindaran Pajak) menunjukkan t hitung = 0,475. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) adalah sebesar 1,994. Karena t hitung $<$ t tabel yaitu $0,475 < 1,994$ atau sig. t ($0,636 > \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_4 (Leverage) terhadap Penghindaran Pajak adalah tidak signifikan pada alpha 5%.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage dan Penghindaran Pajak.

SUMMARY

Julia Istiqomah. 2019. The CSR Affect, Profitability, the Size of the Company and the Leverage towards Tax Avoidance. Dr. Siri Ragil Handayani, M.Si and Sri Sulasmiyati, S.Sos.,MAP

This research aims to analyze and explain the simultaneous and partial influences between *Corporate Social Responsibility* (X_1), Profitability (X_2), the Size of the Company (X_3) and *Leverage* (X_4) Tax Avoidance (Y). This research uses the quantitative research. This research uses secondary data in the form of time series data. The populations on this research is all the manufacture companies which registered in the Bursa Efek Indonesia (BEI) in the 2015-2017, with a total sample till 25 companies sorted with the purposive sampling method. The analysis of this research uses the Analysis Statistics Descriptive and Inferential Statistics IBM SPSS 20.

The result of the hypothesis testing to get the F test obtained the value of F reached 21,736. Whereas the table of F ($\alpha = 0.05$; db regression = 4 : db residual = 70) reached 2,503. Because F count > F table is 21,736 > 2,503 or the value of i Sig. F (0,000) < $\alpha = 0.05$ then the regression analysis model is significant. In which means H_0 is rejected and H_1 is accepted thus it can be concluded that the bound variables (Tax Avoidance) significantly affected by the free variable. The results of the hypothesis testing to test the t t test between X_1 (CSR) with Y (Tax Avoidance) shows t count = 2,913. Meanwhile t table ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) is 1,994. Because t count > t table is 2,913 > 1,994 or sig. t (0,005) < $\alpha = 0.05$ then affect X_1 (CSR) towards the Tax Avoidance is significant t test between X_2 (*Return On Asset*) between Y (Tax Avoidance) shows t count = 6,116. While t table ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) is as much as 1,994. Because t count > t table is 6,116 > 1,994 or sig. t (0,000) < $\alpha = 0.05$ thus the affect of X_2 (*Return On Asset*) towards the Tax Avoidance is significant to the alpha 5.t test between X_3 (The Size of Company) with Y (Tax Avoidance) shows t count = 3,875. Whereas t table ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) is 1,994. Because t count > t table is 3,875 > 1,994 or sig. t (0,000) < $\alpha = 0.05$ then the affect of X_3 (The size of Company) towards the Tax Avoidance is significant to the alpha 5%.t test between X_4 (Leverage) with Y (Tax Avoidance) shows t count = 0,475. Meanwhile t table ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) is 1,994. Because t count < t table is 0,475 < 1,994 or sig. t (0,636) > $\alpha = 0.05$ then the affect of the X_4 (Leverage) towards the Tax Avoidance is significant to the alpha 5%.

Keywords: *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitability ,the Size of Company and the Leverage and Tax Avoidance.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas kuasa dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak ”. (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Perpajakan (S.Pn) pada Program Studi Perpajakan Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Dr. Mochmaad Al Musadieg, M.BA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos,M.Si selaku Ketua Program Studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Priandhita Sukowidyanti Asmoro, SE, MSA, Ak selaku Sekretaris Program Studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

5. Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si selaku ketua komisi pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
6. Sri Sulasmiyati, S.Sos, MAP selaku anggota komisi pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama perkuliahan.
8. Orang tua tercinta, adik dan semua keluarga besar yang selalu mengiringi setiap langkah peneliti dengan doa, kasih sayang dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terspesial buat sahabat rasa saudara Aisya Putri Rawe Mahardika terimakasih atas motivasi, semangat, doa dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga kost Watumujur 1 20A (Putri, Onty Astina, Megi, Hanna, Mita, Iren, Dea, Gita, Arum dan Tia) dan teman-teman pajak 2012 serta teman-teman lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi, semangat dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku dari awal perkuliahan sampai dengan selsainya penelitian ini (Ni'mah, Riris, Aini, Nurul) terimakasih atas motivasi, semangat, doa dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
12. Terspesial buat sahabat rasa saudara Arif terimakasih sudah mau direpotkan selama penelitian ini berjalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, untuk itu peneliti mohon maaf apabila masih terdapat kesalahan dan kekurangan atas skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membutuhkan.

Malang, Mei 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

MOTTOi

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSIii

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI iii

RINGKASAN.....iv

SUMMARY v

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR ISIx

DAFTAR TABELxiv

DAFTAR GAMBAR.....xv

DAFTAR LAMPIRANxvi

BAB 1 PENDAHULUAN..... 1

 A. Latar Belakang 1

 B. Rumusan Masalah 9

 C. Tujuan Penelitian 10

 D. Manfaat Penelitian..... 10

 a. Manfaat Akademis..... 11

 b. Manfaat Praktis..... 11

 1. Bagi Mahasiswa..... 11

 2. Bagi Universitas/ Perguruan Tinggi 11

 3. Bagi Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI 12

 E. Sistematika Penulisan..... 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 15

 A. Penelitian Terdahulu..... 15

 B. Landasan Teori..... 21

 1. Teori Legitimasi 21

 2. Teori Stakeholder 22

 C. Tinjauan Teoritis 24

 a. *Coporate Social Responsibility* 24

 1. Pengertian CSR 24

 2. Pengungkapan CSR 25

 3. Komponen Dasar CSR 32

 b. Profitabilitas 33

 1. Pengertian Profitabilitas 33

 2. Pengukuran Profitabilitas 34

 c. Ukuran Perusahaan 38

 d. *Leverage*..... 40

e. Penghindaran Pajak(<i>Tax Avoidance</i>).....	43
1. Definisi Penghindaran Pajak	43
2. Keuntungan dan Kerugian Penghindaran Pajak	45
D. Hubungan Antar Variabel	46
E. Model Konsep dan Model Hipotesis	55
1. Model Konsep	55
2. Model Hipotesis	55

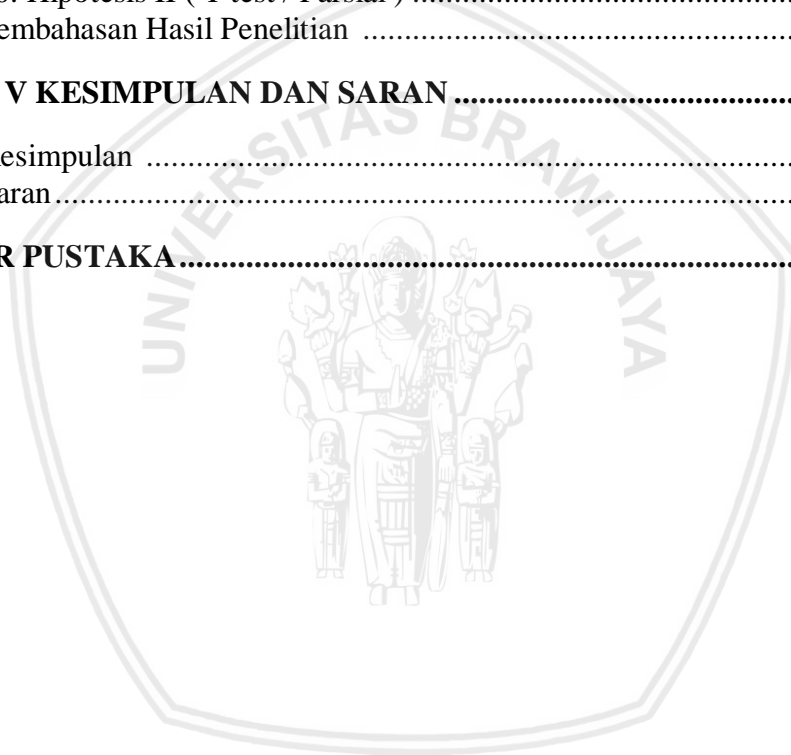
BAB III METODE PENELITIAN58

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Variabel dan Definisi Operasional	59
a. Indentifikasi Variabel.....	59
1. Variabel Bebas	60
2. Variabel Terikat	60
b. Definisi Operasional.....	60
D. Populasi dan Sampel	64
a. Populasi	64
b. Sampel.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data	67
a. Dokumentasi	67
b. Studi Putaka	67
F. Jenis dan Sumber Data	67
G. Teknik Analisis Data.....	67
1. Statistik Deskriptif.....	67
2. Statistik Inferensial.....	68
a. Uji Asumsi Klasik.....	68
b. Uji Normalitas	68
c. Uji Multikoleniaritas	69
d. Uji Heteroskedastisitas.....	70
e. Uji Autokolerasi	70
f. Analisis Regresi Linear Berganda	71
g. Uji F (Simultan).....	72
h. Uji T (Parsial)	73

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....75

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	75
1. Bursa Efek Indonesia	
a. Sejarah Umum BEI	75
b. Visi dan Misi BEI	77
2. Gambaran Umum Perusahaan Penelitian	

B. Analisis Statistik Deskriptif	78
C. Analisis Statistik Inferensial	
1. Uji Asumsi Klasik	79
2. Uji Normalita	79
3. Uji Multikolonieritas	80
4. Uji Heteroskedastisitas	82
5. Uji Autokolerasi	83
6. Analisis Regresi Linear Berganda	85
7. Persamaan Regresi	85
8. Koefisien Determinasi	86
9. Hipotesis I (F test / Serempak)	88
10. Hipotesis II (T test / Parsial)	89
D. Pembahasan Hasil Penelitian	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102



DAFTAR TABEL

No	Judul	hal
1	Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2015 -2017	2
2	Ringkasan Penelitian Terdahulu	17
3	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	20
4	Indikator Pengungkapan CSR.....	27
5	Kriteria Pengembangan Sampel.....	66
6	Profil Sampel Perusahaan.....	78
7	Statistik Deskriptif	78
8	Hasil Uji Normalitas	80
9	Hasil Uji Multikolinieritas.....	80
10	Hasil Uji Autokorelasi.....	84
11	Persamaan Regresi	85
12	Koefisien Korelasi dan Determinasi	87
13	Uji F.....	88
14	Hasil Uji t.....	89

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1	Model Konsep	55
2	Model Hipotesis.....	55
3	Uji Heterokedastisitas	82



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1	Populasi Penelitian	112
2	Sampel Penelitian	114
3	Indikator Pengungkapan CSR	116
4	Skor Pengungkapan CSR	121
5	Pengungkapan CSR	127
6	ROA	129
7	Ukuran Perusahaan	132
8	Leverage	135
9	Penghindaran Pajak	137
10	Statistik Deskriptif	140



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendapatan Negara memegang memiliki peranan penting bagi kesejahteraan rakyat. Pendapatan Negara merupakan penerimaan yang diperoleh untuk membiayai dan menjalankan seluruh program pemerintah demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemerintah sangat berpengaruh dalam mengatur, menstabilkan dan mengembangkan kegiatan ekonomi Negara. Oleh karena itu, pemerintah membutuhkan dana yang besar untuk melaksanakan pembangunan Negara. Sumber – sumber penerimaan Negara antara lain adalah pajak, retribusi, pinjaman, keuntungan BUMN/BUMD dan lain – lain. Penerimaan Negara yang paling potensial bersumber dari sektor pajak.

Pajak merupakan sektor yang memang peranan penting dalam perekonomian, karena dalam pos penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sumbangan pajak memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber penerimaan lain (non pajak). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017, jumlah pendapatan Negara terbesar berasal dari sektor pajak. Hal tersebut yang berasal dari pajak dan jumlah penerimaan Negara yang bukan berasal dari pajak.

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2013-2017 (Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Penerimaan Pajak	Penerimaan Bukan Pajak
2013	1.007.306,10	354.751,90
2014	1.146.865,80	398.590,50
2015	1.240.418,86	255.628,48
2016	1.284.970,10	261.976,30
2017	1.472.709,90	260.242,10

Sumber :www.bps.go.id (diakses 5 Oktober 2018)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan dari sektor pajak lebih besar dibandingkan penerimaan dari sektor non pajak. Hal tersebut membuktikan bahwa kontribusi pajak sangat signifikan dan terus meningkat dari tahun ke tahun sebagai sumber penerimaan Negara. Meskipun sangat signifikan penerimaan pajak di Indonesia saat ini masih belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak di Indonesia belum maksimal, padahal Indonesia memiliki potensi penerimaan pajak yang tinggi dikarenakan besarnya jumlah penduduk dan kegiatan usaha.

Terdapat beberapa strategi atau langkah yang akan dilakukan perusahaan dalam meminimalkan pajak yang dikenakan. Strategi yang dilakukan antara lain; langkah pertama, penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*) dengan menuruti aturan yang ada. Langkah kedua, penggelapan pajak (*tax evasion*) yaitu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal (*unlawful*) dengan melanggar ketentuan perpajakan (Suandy, 2011:7).

Secara umum tindakan penghindaran pajak dianggap sebagai tindakan yang legal karena lebih banyak memanfaatkan *loopholes* yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (*lawfull*) (Santoso dan Ning, 2013:2). Dengan melakukan penghindaran pajak maka perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dan arus kas. Namun hal tersebut menjadi suatu dilema etika ketika sebuah perusahaan melakukan penghindaran pajak. Jika suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak yang akan meningkatkan profitabilitas, akan tetapi pengurangan pajak tersebut dapat mempengaruhi dukungan kepada pemerintah dalam pembangunan maupun program-program sosial lain, maka perusahaan dapat dikategorikan tidak bertanggung jawab secara sosial (Huseynov, 2012).

Pada dasarnya perusahaan dituntut untuk mampu bertanggung jawab atas seluruh aktivitasnya terhadap para stakeholder. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk komitmen bisnis untuk bertindak secara etis, berkontribusi pada pembangunan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan masyarakat pada umumnya (Holme dan Watts, 2006 dalam Lanis dan Richardson, 2012). Watson (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai peringkat rendah dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar sosial. Hal yang serupa diungkapkan oleh Hoi (2013) perusahaan

dengan kegiatan CSR yang tidak bertanggung jawab lebih agresif dalam menghindari pajak.

Pembayaran pajak kepada pemerintah dirasa tidak memberikan manfaat langsung bagi perusahaan, oleh karena itu perusahaan terkadang merasa berat untuk membayar pajak. Maka perusahaan melakukan upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak dan mengoptimalkan laba perusahaan dengan perencanaan pajak melalui penghindaran pajak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, praktik penghindaran pajak dilihat hanya untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Oleh karena itu menjadikan perusahaan dinilai tidak bertanggung jawab secara sosial.

Praktik penghindaran pajak juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal lainnya, seperti karakteristik keuangan dan tata kelola perusahaan. Karakteristik keuangan dapat dilihat melalui profitabilitas dan *leverage* perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan melalui *Return on Asset* (ROA) yang mencerminkan kinerja perusahaan. Melalui ROA dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan. Laba perusahaan merupakan dasar dalam pengenaan pajak perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya komposisi utang suatu perusahaan. Pada umumnya perusahaan menggunakan utang kepada pihak ketiga dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Penambahan sejumlah utang suatu perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013).

Dapat dilihat pada beberapa kasus yang melakukan penghindaran pajak, salah satunya seperti PT. Coca-Cola Indonesia. PT. CCI diduga mengakali pajak di tahun 2002-2006, Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak kepada pemerintah senilai Rp 49,24 milyar. Beban biaya itu adalah untuk iklan produk minuman dengan total sebesar Rp 566,84 milyar (Adinda Ade Mustami, 2014, "Coca-Cola Diduga Akali Pajak".www.kompas.com. Diakses tanggal 23 Desember 2016).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dikatakan sebagai mengurangi pajak dengan mengikuti peraturan yang ada (Annisa dan Kurniasih, 2012). Penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi di sisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Budiman & Setiyono, 2012). Dalam beberapa tahun terakhir otoritas pajak tampaknya telah berusaha dengan semaksimal mungkin tidak hanya menegakkan batas yang jelas antara penghindaran pajak dan penggelapan pajak dalam upaya perencanaan pajak, tetapi juga untuk mencegah Wajib Pajak masuk ke dalam ambiguitas yang ditimbulkan oleh peraturan perpajakan (Bovi, 2005; Annisa & Kurniasih, 2012). Untuk mengukur penghindaran pajak, maka dilakukan pendekatan tidak langsung, yaitu menghitung kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak Dyreng (2010).

Perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance*. Machfoedz (1994) dalam Suwito dan Herawati (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti contoh, ukuran perusahaan bisa kita lihat melalui total aset perusahaan yang dimiliki, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan ditunjukkan melalui log total aset, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan berkesinambungan antar periode (Yogiyanto 2007:282). Secara umum ukuran perusahaan (*organization size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut Surbakti (2012) ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap tingkat penghindaran pajak di suatu perusahaan. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mampu perusahaan tersebut dalam mengatur perpajakan dengan melakukan *tax saving* yang dapat memasukan *tax avoidance*.

Setiap perusahaan didirikan dengan struktur dan tujuan yang berbeda. Meningkatkan nilai adalah tujuan utama yang ingin dicapai setiap perusahaan. Peningkatan atau penurunan nilai perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan yang dilihat dalam laporan keuangan. Salah satu

indicator penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai perusahaan adalah laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara langsung mempengaruhi tarif pajak efektif (Supriyanto (2012)). Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Derazhid dan Zhang (2003) dalam Lestari (2010), tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan, hal ini disebabkan karena semakin efisien sebuah perusahaan maka perusahaan akan membayar pajak lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif juga lebih kecil.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam membayar pajak. Menurut Rodriguez dan Arias (2012) ukuran perusahaan (*size*) merupakan variabel yang paling banyak digunakan untuk meneliti beban pajak perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi pendapatan laba (*profitability*), sehingga berpengaruh pula terhadap pembayaran pajak. Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cash effective tax rate* (CETR) menunjukkan hasil yang beragam.

Banyak perusahaan menghindari pembayaran pajak demi mendapat laba yang besar. Menurut Lanis dan Richardson (2012) pajak adalah faktor pendorong dalam banyak keputusan perusahaan. Mangoting dalam Pratiwi (2013) menyatakan bahwa manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan manajemen. Tindakan manajerial yang dirancang untuk

meminimalkan pajak perusahaan melalui kegiatan penghindaran pajak menjadi fitur yang semakin umum di lingkungan perusahaan di seluruh dunia.

Berdasarkan beberapa contoh kasus tersebut, tindakan penghindaran pajak sangat merugikan pemerintah bahkan negara. Karena pajak yang seharusnya dibayar perusahaan adalah dana yang dimiliki negara untuk memajukan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, tindakan penghindaran pajak adalah permasalahan yang sedang menjadi perhatian publik saat ini.

Tindakan penghindaran pajak adalah usaha perusahaan untuk mengurangi biaya pajak yang harus dibayarkan. Semakin agresif perusahaan dalam hal perpajakan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan agresivitas ini tidak sejalan dengan kegiatan CSR yang bertujuan mendukung pembangunan dan kesejahteraan lingkungan sekitar. Apabila perusahaan melakukan kegiatan CSR maka perusahaan tersebut dapat dikatakan peduli terhadap lingkungan sekitar dan seharusnya taat membayar pajak sesuai dengan ketentuan tanpa mengurangi besarnya biaya yang telah menjadi kewajibannya, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan peduli terhadap lingkungan melalui taat membayar pajak atau tidak melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2016. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian didasarkan

pada beberapa hal, diantaranya: (1) perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar pada penerimaan pajak negara selain sektor pertambangan, keuangan, dan perkebunan, serta (2) perusahaan manufaktur sebagai suatu perusahaan yang telah menjadi wajib pajak yang difokuskan dalam daftar pemeriksaan Direktorat Jendral Pajak (Mulyani,2014)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* ”**. (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, mak rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengungkapan Indeks CSR, ROA, Ln TA dan DER berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah Indeks CSR secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah ROA secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

4. Apakah Ln TA secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
5. Apakah DER secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara keseluruhan ditentukan untuk menjawab perumusan masalah yang ditemukan dalam suatu penelitian.

Secara lebih rinci tujuan penelitian meliputi:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Indeks CSR, ROA, Ln Tan dan DER berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks CSR secara parsial terhadap penghindaran pajak.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA secara parsial terhadap penghindaran pajak.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Ln TAN secara parsial terhadap penghindaran pajak.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh DER secara parsial terhadap penghindaran pajak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut : ,

1. Manfaat Akademis

Bagi bidang akademik diharapkan dapat menambah wawasan pembaca. Selain itu dapat berkontribusi dalam literatur penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi mahasiswa

1. Bagi Mahasiswa dapat digunakan sebagai praktek nyata dari ilmu yang diperoleh di universitas, dan bisa mengamati secara langsung bagaimana implementasinya di perusahaan terkait.
2. Menambah studi literatur mengenai pengaruh penerapan *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak dan memberikan landasan bagi peneliti selanjutnya di bidang yang sama di masa yang akan datang.

b. Bagi Universitas / Perguruan Tinggi

1. Sebagai bahan evaluasi kurikulum yang telah diterapkan, serta menemukan penyesuaiannya dengan kebutuhan tenaga kerja yang kompeten dalam bidangnya.
2. Untuk memperkenalkan instansi pendidikan Prodi Administrasi Perpajakan Jurusan Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang kepada

Perusahaan yang membutuhkan lulusan Fakultas Ilmu Administrasi.

- c. Bagi Perusahaan yang terdaftar dibursa efek
 1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya berhati-hati menentukan kebijakan khususnya mengenai pajak agar tidak tergolong dalam penghindaran pajak karena memiliki dampak yang sangat luas, tidak hanya kinerja perusahaan tetapi kepercayaan masyarakat.
 2. Memberikan masukan bagi pengembangan pengaruh penerapan *corporate social responsibility* pada perusahaan, dan meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, serta sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar dibursa efek.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian dalam penelitian ini, peneliti membaginya dalam 5 (lima) bab agar memudahkan pembahasan yang diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori dan istilah – istilah yang mempunyai keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian dalam penyusunan bab ini, bahan diperoleh dari berbagai sumber yang akan dianalisis melalui buku, undang- undang, artikel, jurnal dan internet dan dari bab ini nantinya akan dilanjutkan ke tahap pembahasan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang dilakukan dan memuat tentang jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Rancangan dan gambaran ini akan menjadi pedoman dalam melakukan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan

penelitian, dan memuat gambaran umum tentang perusahaan yang di teliti.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil selama penelitian berlangsung.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan agresivitas pajak perusahaan. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan empiris bagi peneliti:

1. Penelitian mengenai CSR dilakukan oleh Roman Lanis dan Grand Richardson pada tahun 2012 berjudul "*Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis*". Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik di Australia yang terdapat dalam *Aspect-Huntley Financial Database* periode tahun 2008-2009 dengan menggunakan analisis regresi tobit. Penelitian ini menggunakan agresivitas pajak sebagai variabel dependen dan CSR sebagai variabel independen. Penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak yang dilakukan.
2. Penelitian lain dilakukan oleh Watson (2012) yang berjudul "*Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, and Tax Aggressiveness*". Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah agresivitas pajak (ETR) dan variabel independennya adalah CSR. Alat statistik yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi OLS yang

memberikan bukti bahwa terdapat hubungan negatif antara CSR dan tarif pajak yang berlaku (ETR).

3. Penelitian mengenai CSR dilakukan oleh Keung Wu dan Hao Zhang pada tahun 2013 "*Is Corporate Social Responsibility Associated with Tax Avoidance ?Evidence from Irresponsible*". Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik di Australia yang terdapat dalam *Aspect-Huntley Financial Database* periode tahun 2010 -2013 dengan menggunakan analisis regresi. Penelitian ini menggunakan agresivitas pajak sebagai variabel dependen dan CSR sebagai variabel independen. Penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa semakin luas aktivitas CSRnya suatu perusahaan, maka semakin agresif dalam melakukan penghindaran pajak.
4. Penelitian mengenai CSR dilakukan oleh I Gede Hendy Darmawan dan I Made Sukartha pada tahun 2014 "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Governance*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak". Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan penghindaran pajak sebagai variabel dependen dan *Corporate Governance*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable *corporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaaa berpengaruh pada penghindaran pajak,

sedangkan variable *leverage* tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

5. Penelitian mengenai CSR dilakukan oleh Ni Luh Putu Dewi dan Naniek Noviari pada tahun 2017 “Pengaruh Pengungkapan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak”. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan penghindaran pajak sebagai variabel dependen dan CSR Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable CSR , profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh pada penghindaran pajak, sedangkan variable *leverage* tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

Tabel 2. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Roman Lanis dan Grant Richardson (2012)	<i>Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis</i>	Analisis Regresi	Variabel Dependen : agresivitas pajak (ETR). Variabel Independen: CSR Disclosure . Mengguna	Bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan, maka semakin rendah

				kan alisis regresi Tobit.	tingkat agresivitas pajak yang dilakukan
2.	L. Watson (2012)	<i>Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, and Tax Aggressiveness</i>	Analisis Regresi linier	Variabel Dependen : agresivitas pajak (ETR) Variabel Independen : CSR. Menggunakan analisis regresi OLS	Memberikan bukti empiris bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
3.	Keung Wu dan Hao Zhang, 2013	<i>Is Corporate Social Responsibility Associated with Tax Avoidance? Evidence from Irresponsible</i>	Analisis Regresi	Variabel Dependen : agresivitas pajak (ETR dan LTD) Variabel Independen : CSR	Perusahaan yang aktivitas CSRnya harus lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak.
4.	I Gede Hendy Darman dan I Made Sukartha (2014)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Ukuran	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Dependen : penghindaran pajak Variabel Independen	menunjukkan bahwa variable <i>corporate governance</i> , profitabil

		Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak		en: <i>Corporate Governan ce, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage</i>	itas, ukuran perusahaan berpengaruh pada penghindaran pajak, sedangkan <i>variable leverage</i> tidak berpengaruh pada penghindaran pajak
5.	Ni Luh Putu Dewi dan Naniek Noviari (2017)	Pengaruh Pengukuran Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Dependen : penghindaran pajak Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan CSR terhadap Penghindaran Pajak	menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan CSR berpengaruh pada penghindaran pajak, sedangkan <i>variable leverage</i> tidak berpengaruh pada penghindaran pajak

Sumber: Data diolah Tahun 2018

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti akan disajikan dalam tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu agar lebih mudah dipahami. Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu:

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Penelitian ini
1.	Roman Lanis dan Grant Richardson/2012/ <i>Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis</i>	Objek penelitian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variable terikat agresivitas pajak dan variable bebasnya csr.	Variable terikat penghindaran pajak dan variable bebasnya csr,profitabilitas, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> .
2.	L. Watson /2012/ <i>Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, and Tax Aggressiveness</i>	Menggunakan satu variabel terikat yaitu <i>Tax Avoidance</i>	Menggunakan dua variable dependen	Menggunakan 4 variabel dependen
3.	I Gede Hendy Darmawan dan I Made Sukartha/ 2014/ Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak	Menggunakan satu variabel terikat yaitu <i>Tax Avoidance</i> dan menggunakan regresi linear berganda	Menggunakan objek penelitian perusahaan jasa	Menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur
4.	Ni Luh Putu Dewi dan Naniek Noviani/ 2017/ Pengaruh Pengungkapan Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak	Pemilihan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Objek penelitian pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Objek penelitian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Sumber: Data diolah Tahun 2018

B. Landasan Teori

1. Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat adalah strategi yang dilakukan manajemen untuk mengembangkan perusahaan dalam menumbuhkan kepercayaan publik. Teori ini menjelaskan adanya kontak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dan pengungkapan sosial lingkungan (Lanis dan Richardson, 2013). Hogner (1982) menyarankan pengungkapan sosial perusahaan termotivasi oleh kebutuhan perusahaan untuk melegitimasi aktivitas. Teori legitimasi diciptakan untuk menekan bagaimana manajemen perusahaan bereaksi terhadap harapan masyarakat (Tilt, 1994; Patten, 1992; Guthrie dan Parker, 1989). Yang mendasari gagasan ini adalah pandangan bahwa para pemangku kepentingan dalam masyarakat sengaja melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat diterima, perusahaan sebagai anggota masyarakat itu diharapkan melakukan kegiatan mereka dalam batas-batas yang dapat diterima oleh masyarakat (Newson dan Deegan, 2002).

Teori legitimasi menyiratkan mengenai peningkatan kesadaran dan kekhawatiran masyarakat, bahwa perusahaan akan mengambil langkah-langkah untuk memastikan kegiatan dan kinerja mereka agar dapat diterima masyarakat. Laporan tahunan mungkin digunakan untuk memperkuat persepsi masyarakat tentang tanggung jawab manajemen terhadap masalah lingkungan, atau alternative ntuk mengalihkan

perhatian dari situasi lingkungan yang merugikan (Patten, 1992; Deegan dan Rankin, 1996).

Gray et. al. (1996) berpendapat bahwa “*the legal requirements governing a corporation provide the explicit terms of the social contract, whereas non-legislated societal expectations provide its implicit terms*”. Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Secara khusus, untuk meningkatkan reputasi sebuah perusahaan membutuhkan pengungkapan kepada masyarakat melalui CSR mengenai eksistensi pemenuhan dan pengelolaan aspek lingkungan, sosial dan etika.

Teori legitimasi lebih lanjut menunjukkan bahwa sebuah perusahaan yang agresif pajak akan mengungkapkan informasi tambahan yang terkait dengan kegiatan CSR di berbagai bidang dalam mencoba untuk meringankan kekhawatiran publik seperti, menunjukkan bahwa telah memenuhi kewajibannya untuk masyarakat atau untuk mengubah harapan masyarakat tentang aktivitas (Deegan et. al., 2002).

2. Teori Stakeholder

Stakeholder adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan. Menurut Chariri dan Ghazali (2007) teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri

namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (*shareholders*, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan kata lain, teori ini mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya diukur dari indikator ekonomi dalam laporan tahunannya saja, melainkan juga diukur dari faktor-faktor sosial terhadap lingkungan *stakeholder*, baik internal maupun eksternal.

Perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemilik (*shareholder*) dan tanggung jawab yang lebih luas lagi terhadap masyarakat (*stakeholder*). Dalam aktivitasnya, *stakeholder* memiliki keterkaitan dengan perusahaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dan untuk kepentingan pihak internal maupun eksternal. Seperti yang dikemukakan oleh Bucholz (1998), Mc William dan Siegel (2001) suatu perusahaan melalui berbagai kegiatan dan kebijakan operasi yang dilakukannya memberikan dampak kepada berbagai kelompok pemangku kepentingan, sehingga dengan demikian perusahaan mungkin memenuhi tuntutan-tuntutan dari kelompok-kelompok ini untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Berdasarkan asumsi *stakeholder theory*, perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial (*social setting*) sekitarnya. Teori ini menekankan untuk mempertimbangkan kepentingan, kebutuhan dan pengaruh dari pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan dan kegiatan operasi perusahaan, terutama dalam pengambilan

keputusan perusahaan. Perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan, yaitu usaha dan jaminan *going concern* (Adam C. H., 2002) dalam buku Nor Hadi (2011:95). Manajemen *stakeholder* yang baik akan mengungkapkan informasi CSR dengan baik.

B. Tinjauan Teoritis

a. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

1. Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Solihin (2009) definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tindakan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan beroperasi. World Bank Group dalam Sutedi (2015) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan oleh perusahaan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat dan masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara-cara yang bermanfaat, baik untuk bisnis itu sendiri maupun untuk masyarakat luas atau untuk pembangunan.

CSR secara umum merupakan sebuah kontribusi yang menyeluruh dari dunia usaha terhadap kelangsungan pembangunan dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar usaha tersebut dijalankan. Apabila perusahaan mengelola CSR dengan baik, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan keuntungan maupun manfaat yang signifikan dalam bentuk reputasi perusahaan yaitu, dalam hal rekrutmen, motivasi dan referensi karyawan serta sebagai saran untuk membangun dan mempertahankan kerjasama. Jadi dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial disekitar usaha tersebut dijalankan, untuk mendapatkan keuntungan dan merupakan suatu bentuk usaha dalam mempertahankan kelangsungan usaha di masa yang akan datang.

2. Pengungkapan CSR

CSR merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan stakeholder. CSR juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk meningkatkan citra perusahaan karena jika perusahaan menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan baik dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka pemerintah dan masyarakat akan memberikan keleluasaan bagi perusahaan tersebut untuk beroperasi di wilayah mereka. Menurut Deegan (2002) dalam Lanis dan Richardson (2013) memaparkan bahwa pengungkapan CSR dianggap sebagai sarana yang digunakan oleh

manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan perusahaan kepada masyarakat yang lebih luas untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Wibisono (2007) menjelaskan, terdapat 10 keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam melakukan CSR, yaitu : mendongkrak reputasi dan *image* perusahaan, mendapat *social license to operate*, mereduksi resiko bisnis perusahaan, meminimalkan resiko bisnis perusahaan, memperluas akses sumber daya, memperluas akses pasar, meminimalkan biaya, menjaga hubungan dengan *stakeholder*, menjaga hubungan regulator (pemerintah), meningkatkan produktivitas karyawan dan berpeluang mendapatkan penghargaan.

Undang-undang PT No.40 Tahun 2007 pasal 66 menyatakan bahwa perseroan harus menyampaikan laporan tahunan yang sekurang-kurangnya memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan tabel *checklist* dengan indikator pengungkapan CSR yang dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Indikator pengungkapan yang dibuat GRI ini memiliki dimensi yang umum dan sektor yang spesifik, yang dapat diaplikasikan secara umum dalam pelaporan kinerja keberlanjutan sebuah perusahaan. Indikator pengungkapan CSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks GRI G.4 yang dibuat oleh GRI. Mencakup 5 dimensi pelaporan yaitu lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat sosial dan tanggung jawab produk. Karena penelitian ini

berfokus pada pengungkapan sosial dan lingkungan, yang mengarah seperti hubungan pekerja atau masyarakat dan juga dampak terhadap lingkungan sekitar.

Pengukuran pengungkapan CSR menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* digunakan untuk menjelaskan CSR yang diungkapkan. Apabila CSR diungkapkan diberi nilai 1 dan apabila CSR tidak diungkapkan diberi nilai 0. Kemudian dijumlahkan semua item yang bernilai 1 dari perusahaan yang mengungkapkan CSR, selanjutnya dibandingkan dengan jumlah seluruh item pada tabel *checklist*. Rumus pengukuran rasio pengungkapan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSR D_i = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$CSR D_i$ = Pengungkapan CSR perusahaan i

$\sum X_i$ = Jumlah item bernilai 1 pada perusahaan i

n = Jumlah seluruh item indikator pengungkapan CSR

Tabel 4. Indikator Pengungkapan CSR

No	ITEM	Ada	Tidak Ada
INDIKATOR LINGKUNGAN			
1	Pengendalian polusi kegiatan operasi; pengeluaran riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi		
2	Pernyataan yang menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi		
3	Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi		
4	Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber		

	alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi		
5	Konservasi sumber lain, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas		
6	Penggunaan material daur ulang		
7	Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan		
8	Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan		
9	Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan		
10	Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah		
11	Pengolahan limbah		
12	Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan		
13	Perlindungan lingkungan hidup		
A	TOTAL		
INDIKATOR ENERGI			
1	Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi		
2	Memfaatkan barang bekas untuk memproduksi energy		
3	Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang		
4	Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi		
5	Pengungkapan peningkatan efisiensi energi dari produk		
6	Riset yang mengarah pada peningkatan efusensu energu dari produk; mengungkapkan kebijakan energi perusahaan		
7	Mengungkapkan kebijakan energu perusahaan		
B	TOTAL		
INDIKATOR KESEHATAN DAN KESELAMATAN TENAGA KERJA			
1	Mengurangi polusi,iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja		
2	Mepromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental		

3	Mengungkapkan statistic kecelakaan kerja		
4	Mentaati peraturan standaed kesehatan dan keselamatan kerja		
5	Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja		
6	Menetapkan suatu komite keselamatan kerja		
7	Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja		
8	Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja		
C	TOTAL		
INDIKATOR LAIN – LAIN TENTANG TENAGA KERJA			
1	Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/ orang cacat		
2	Mengungkapkan persentase / jumlah tenaga kerja wanita/ orang cacat dalam tingkat managerial		
3	Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/ orang cacat dalam pekerjaan		
4	Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita orang cacat		
5	Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja		
6	Member bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan		
7	Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja		
8	Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan		
9	Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan		
10	Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi		
11	Pengungkapan persentase gaji untuk pensiun		
12	Mengungkapkan kebijakan pengajian dalam perusahaan		
13	Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan		
14	Mengungkapkan tingkatan managerial		

	yang ada		
15	Mengungkapkan disposisi staff – di mana staff ditempatkan		
16	Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka		
17	Mengungkapkan statistic tenaga kerja, mis. Penjualan per tenaga kerja		
18	Mengungkapkan kualitas tenaga kerja yang direkrut		
19	Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja		
20	Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain		
21	Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja		
22	Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan		
23	Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah		
24	Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh		
25	Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja		
26	Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan		
27	Peningkatan kondisi kerja secara umum		
28	Informasi re- organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja		
29	Informasi dan statistic perputaran tenaga kerja		
D	TOTAL		
INDIKATOR PRODUK			
1	Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya		
2	Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk		
3	Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk		
4	Pengungkapan bahwa produk memenuhi standard keselamatan		
5	Membuat produk lebih aman untuk		

	konsumen		
6	Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan		
7	Pengungkapan peningkatan kebersihan / kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk		
8	Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan		
9	Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan		
10	Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (misalnya ISO 9000)		
E	TOTAL		
INDIKATOR KETERLIBATAN MASYARAKAT			
1	Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan dan seni		
2	Tenaga kerja paruh waktu (<i>part-time employment</i>) dari mahasiswa /pelajar		
3	Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat		
4	Membantu riset medis		
5	Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni		
6	Membiyai program beasiswa		
7	Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat		
8	Mensponsoru kampanye nasional		
9	Mendukung pengembangan industry lokal		
F	TOTAL		
INDIKATOR UMUM			
1	Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat		
2	Informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan diatas		
G	TOTAL		
JUMLAH A+B+C+D+E+F+G			

3. **Komponen Dasar *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Menurut Hasibuan dan Sedyono (2006), menyatakan bahwa CSR dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu *people*, *profit* dan *planet*. Ketiga komponen ini yang sangat kerap dijadikan dasar perencanaan, implementasi dan evaluasi program-program CSR yang dikenal dengan *triple bottom line*.

1) *People* (Masyarakat)

Masyarakat merupakan salah satu bagian *stakeholder* yang mempunyai andil cukup besar terhadap keberadaan perusahaan. Karena itu sebuah bisnis harus bertanggung jawab untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat sosial. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan kedermwanaan yang dilakukan untuk membangun masyarakat dan sumber daya manusia. Contohnya beasiswa pendidikan, pelayanan kesehatan, sumbangan bencana alam, dll.

2) *Profit* (Keuntungan)

Profit merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan tidak boleh hanya memiliki keuntungan untuk organisasinya saja, tetapi harus dapat memberikan kemajuan ekonomi bagi para *stakeholder*. Kegiatan yang dilakukan adalah perusahaan terjun secara langsung di masyarakat untuk memperkuat ketahanan ekonomi. Contohnya

pembinaan UKM, bantuan modal dan kredit, pemberdayaan tenaga kerja lokal, dll.

3) *Planet* (Lingkungan)

Terjadi hubungan kausalitas antara manusia dengan lingkungan. Secara sederhana dapat dijabarkan jika merawat lingkungan dengan baik maka lingkungan akan memberikan manfaat yang besar kepada manusia. Begitu juga sebaliknya, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan akan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, bencana alam atau pun kerusakan alam lainnya yang harus ditanggung oleh manusia.

b. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Sofyan Syafri Harahap (2008:219), mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Munawir (2004:33) mengatakan hal yang senada mengenai profitabilitas yaitu : kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu.

Sedangkan definisi profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2006:107) adalah sebagai berikut: profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan profitabilitas dapat

ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

2. Pengukuran Profitabilitas

Laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi *stakeholders*, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio Profitabilitas (Kasmir 2014:196).

Kasmir (2014:196) menjelaskan bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Return*

On Common Stock Equity, Earning Per Share, dan Basic Earning Power (Lukman Syamsuddin, 2009:61-69). Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM Mengambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus perhitungan GPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

GPM merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga pokok. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relative rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman, 2008:67).

2. *Operating Profit Margin (OPM)*

OPM menggambarkan “Pure Profit” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Menurut Lukman Syamsuddin (2009:61), jumlah dalam OPM ini dikatakan murni karena benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban kepada pemerintah berupa pajak. Gitman (2008:65) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa OPM mengukur

persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak dan dividen saham preferen. Semakin tinggi rasio OPM, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Menurut (Lukman Syamsuddin 2009:61) dan (Gitman 2008:67). OPM dihitung dengan rumus :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. NPM sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Jika suatu perusahaan menurunkan beban relatifnya terhadap penjualan maka perusahaan menurunkan beban relatifnya terhadap penjualan maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan-kegiatan usaha lainnya (Gitman 2008:67). Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi perusahaan. Menurut (Lukman Syamsuddin 2009:62), (Gitman 2008:67) dan (Brigham

dan Houston 2006:107). NPM dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Return On Aset (ROA)

ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Menurut Lukman Syamsuddin (2009:63), Kasmir (2014:202), Gitman (2008:68) dan Brigham dan Houston (2006:109). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA Merupakan rasio yang terpenting diantara rasio Profitabilitas yang ada. ROA dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kesehatan kinerja keuangan sebuah perusahaan (Lukman Syamsudin 2009:63) karena ROA dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan (Gitman 2008:68). Menurut Munawir (2004:89), besarnya ROA dipengaruhi oleh dua factor, yaitu :

“1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).

“2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentasi dan jumlah penjualan bersih.

5. *Return On Equity* (ROE)

Rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan alat ukur terakhir untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROE menggambarkan keberhasilan perusahaan menghasilkan laba untuk para pemegang saham. Menurut Lukman Syamsuddin (2009:65), Kasmir (2014:204), Gitman (2008:69) dan Brigham dan Houston (2006:109). ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan ROA karena dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan (Gitman 2008:68).

c. **Ukuran Perusahaan**

Menurut Riyanto (2010:343) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2011:234) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan

lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Sedangkan menurut Sujoko dan Ugi Soebiantoro (2010:255) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Dari pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan.

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Jogiyanto (2010:182) mengemukakan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Prasetyantoko (2010:56) adalah asset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut makin besar. Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Menurut Sujoko dan Ugi Soebiantoro (2010:45) merumuskan ukuran perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{LN (Total Aktiva)}$$

Keterangan: LN = Logaritma Natural.

Menurut Munawir (2010:30) rumus ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

Dari indikator tersebut, untuk variable ukuran perusahaan penulis menggunakan indikator menurut Munawir (2010:30):

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

d. *Leverage*

Riyanto (1995:75) mendefinisikan *leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Menurut Brigham dan Houston (2001:98), *leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam stuktur modal perusahaan. Jenis-jenis *leverage* menurut Kasmir (2014:155), Agus Sartono (2001:120), Van Horne (2005:209) sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Kasmir (2014:156), Agus Sartono (2011:121) dan Van Horne (2005:210) rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin tinggi persentasenya, semakin besar risiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham. Jika rasio ini tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman, dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutup utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang. Rumus perhitungan rasio ini menurut Kasmir (2014:158), Agus Sartono (2001:121) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang jangka pendek maupun jangka panjang semakin besar disbanding dengan total modal sendiri, sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Hal ini didukung oleh pendapat Van Horne (2005:261) yang mengatakan

bahwa penting ditentukan berapa besar utang dan modal perusahaan untuk mengetahui tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan yang mencakup kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar utang lebih diutamakan dari pada pembagian dividen.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2014:159) dan Subramanyam dan Wild (2010:270) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini pengukuran untuk *leverage* menggunakan DER karena rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang. semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang jangka pendek maupun jangka panjang semakin

besar disbanding dengan total modal sendiri, sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan

e. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

1. Definisi Penghindaran Pajak

Penghindaran Pajak sebagai suatu usaha untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar perundangundangan yang berlaku (Mardiasmo, 2009: 87). Selain itu Xynas (2011), berpendapat bahwa *tax avoidance* merupakan suatu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal, sedangkan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal. Praktik *tax avoidance* yang dilakukan diberbagai negara berbeda-beda sesuai dengan peraturan yang ada dalam negara tersebut. Sedangkan di Indonesia, terutama di negara-negara yang sedang berkembang sering terjadi praktik *tax avoidance* yang dilakukan dengan cara tidak melaporkan pendapatan sesuai dengan hal yang sebenarnya (Uppal dalam Judi Budiman, 2011).

Penghindaran pajak diukur dengan menggunakan ETR, seperti halnya penelitian Hanlon (2005), Graham & Tucker (2006), Desai & Dharmapala (2006), Dyreng, Hanlon, & Maydew (2008), Richardson & Lanis (2007; 2012; 2013), Chen et al. (2010) dan Minnick & Noga

(2012). Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian Hanlon (2005), Graham & Tucker (2006), Desai & Dharmapala (2006), Dyreng, Hanlon, & Maydew (2008), Richardson & Lanis (2007; 2012; 2013), Chen et al. (2010) dan Minnick & Noga (2012) menyatakan bahwa ETR merupakan salah satu pengukur tax avoidance. Berikut ini adalah rumus ETR.

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense } i,t}{\text{Pretax Income } i,t}$$

ETR adalah effective tax rate berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku. Tax expense adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Pretax Income adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan pengukuran lain, yaitu cash ETR, penggunaan model ini dimaksudkan untuk memperkuat model dalam memprediksi temuan penelitian, penggunaan model ini juga dilakukan oleh beberapa penelitian seperti Chen (2010) dan Minnick & Noga (2012). Tujuan penggunaan model ini juga berbeda, jika ETR bertujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan sedangkan cash ETR adalah mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan. Cash ETR dalam penelitian ini akan dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Hanlon & Heitzmen (2010):

$$\text{Cash ETR} = \frac{\sum \text{cash Tax Paid}}{\sum \text{Pretax Income}}$$

Keterangan :

Cash ETR = *Effective Tax Rates* sebagai indikator *tax avoidance*.

Cash Tax Paid = Beban pajak yang dibayar oleh perusahaan.

Pretax Income = Laba perusahaan sebelum pajak.

2. Keuntungan dan Kerugian Penghindaran Pajak

Pembuat keputusan (manajer) akan memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari tindakan yang akan dilakukan. Ada tiga keuntungan tindakan penghindaran pajak (Chen *et al*,2010) :

1. Keuntungan berupa penghematan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada Negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik/ pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar.
2. Keuntungan bagi manajer (baik langsung maupun tidak langsung) yang mendapatkan kompensasi dari pemilik / pemegang saham perusahaan atas tindakan pajak agresif yang dilakukannya.
3. Keuntungan bagi manajer adalah mempunyai kesempatan untuk melakukan *rent extraction* .

Sedangkan kerugian dari tindakan pajak agresif diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi / penalty dari fiskus pajak. Rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak.
2. Penurunan harga saham dikarenakan pemegang saham lainnya mengetahui tindakan pajak gresif yang dijalankan manajer dilakukan dalam rangka *rent extraction* (Desi dan Dharmapala, 2006).
3. Salah satu kerugian yang ditanggung oleh Negara atas penghindaran pajak adalah kerugian pajak. Kerugian pajak adalah selisih antara potensi pajak dan realisasi penerimaan.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh CSR, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak.

Perusahaan besar lebih cenderung memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya daripada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang. Perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh (Maria dan Kurniasih, 2013). Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya.

Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak. Sumber

daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar dalam pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan (Nicodeme, 2007 dalam Darmadi 2013). Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Pendekatan ROA menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. ROA juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negative dengan tarif pajak efektif karena semakin efisien perusahaan, maka perusahaan akan membayar pajak yang lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan tersebut menjadi lebih rendah (Derazhid dan Zhang, 2003). Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan dengan

pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain (Darmadi, 2013).

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada negara tempat perusahaan tersebut beroperasi. Perusahaan telah berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan nasional guna kesejahteraan masyarakat luas dengan membayar pajak (Merianto, 2015). Harari *et al* (2012) dalam Yoehana (2013) menyatakan bahwa masyarakat memandang pajak sebagai deviden yang dibayarkan perusahaan kepada masyarakat sebagai imbal jasa penggunaan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, apabila perusahaan menghindari kewajiban perpajakan meskipun tidak melanggar hukum, tindakan tersebut dirasa tidak adil bagi masyarakat dan hanya akan merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan tersebut beroperasi dan seharusnya dikenakan sanksi atau hukuman. Pada teori legitimasi menyatakan, perusahaan terus mencoba untuk meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan batasan dan norma-norma yang ada di masyarakat sehingga kegiatan yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, kemudian dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh *Coporate Social Responsibility* terhadap penghindaran pajak.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara aktivitas CSR dan pajak memberikan hasil yang tidak sama. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pembayaran pajak dengan CSR adalah Lanis and Richardson (2011). Hipotesis tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kewajiban CSR adalah bahwa perusahaan seharusnya membayar pajak secara wajar sesuai hukum di negara manapun perusahaan beroperasi. Jika perusahaan dipandang sebagai penghindar pajak, maka perusahaan tersebut dianggap tidak membayar pajak secara *fair* kepada pemerintah untuk membantu membiayai barang publik masyarakat. Kekurangan penerimaan pajak akan menghasilkan permusuhan, rusaknya reputasi bagi perusahaan.

Pada akhirnya, penghindaran pajak perusahaan akan menghasilkan kerugian bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat asosiasi negatif dan signifikan antara pengungkapan CSR dan penghindaran pajak sehingga semakin bersifat sosial perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian Lanis and Richardson (2011) ini sejalan dengan pandangan bahwa perusahaan merupakan *real entity* yang dikemukakan oleh Avi Yonah (2008). Dalam pandangan *real entity*, perusahaan sama seperti individu yang terpisah dengan negara atau pemegang sahamnya. Implikasi untuk CSR adalah bahwa

pandangan tentang CSR yang tidak ada kaitannya dengan perusahaan, tetapi bermanfaat bagi rakyat banyak, mestinya sama seperti pandangan terhadap individu. CSR secara hukum tidak diharuskan, tetapi akan sangat dihargai jika perusahaan melakukannya. Dari sisi pajak, perusahaan seharusnya tidak melakukan strategi *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Dengan demikian, dalam pandangan *real entity*, perusahaan yang melakukan CSR seharusnya tidak melakukan penghindaran pajak.

Berbeda dengan hasil di atas, dalam tulisan Davis, Guenther, Krull, and Williams (2013) dinyatakan argumen tentang hubungan negatif CSR dan pajak yaitu bahwa adanya hubungan negatif antara CSR dan pajak didasarkan bahwa perusahaan juga dapat menggunakan dana hasil penghematan pajak untuk secara langsung berinvestasi pada aktivitas CSR. Hoi (2013) mengungkapkan perusahaan dengan kegiatan CSR yang tidak bertanggung jawab memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan penghindaran pajak. Hal serupa diungkapkan oleh Watson (2011) perusahaan-perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial menunjukkan penghindaran pajak yang lebih besar. Dengan melakukan aktivitas CSR maka biaya-biaya yang dikeluarkan akan mengurangi laba perusahaan, yang berakibat pada kecilnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak. Menurut Surbakti (2012), profitabilitas perusahaan dengan penghindaran pajak akan memiliki hubungan yang positif dan apabila perusahaan ingin melakukan penghindaran pajak maka harus semakin efisien dari segi beban sehingga tidak perlu membayar pajak dalam jumlah besar. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Nugroho (2011), Fatharani (2012), dan Darmawan (2014) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Perusahaan berskala kecil tidak dapat mengelola beban pajaknya secara optimal karena ahli dalam bidang perpajakan yang minim (Nicodeme, 2007 dalam Darmadi 2013). Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agent untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011), Adelina (2012), Fatharani (2012), Darmawan (2014) dan Calvin (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kurniasih dan Sari (2013), semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah CETR yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

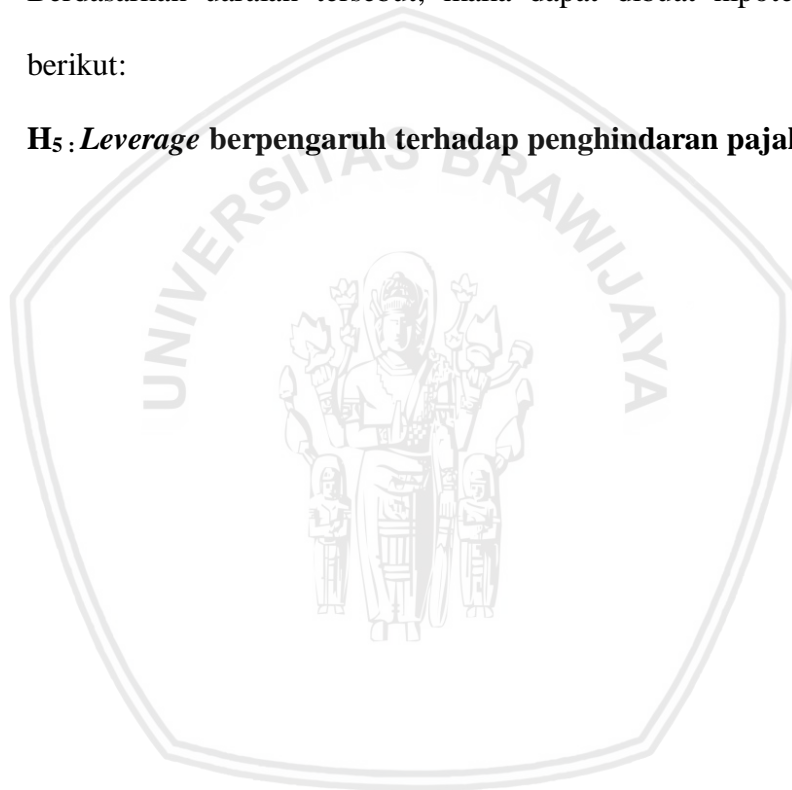
H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak

Leverage pada perusahaan adalah tingkat dukungan modal perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Semakin besar tingkat modal perusahaan maka akan semakin tinggi risiko yang akan dihadapi perusahaan seperti kebangkrutan dan biaya keagenan yang tinggi. Berdasarkan teori agensi, kontrak efisien dalam hubungan keagenan tidak dapat terjadi apabila kepentingan prinsipal dan agen yang bertentangan. Diperlukan pengawasan dari pihak luar perusahaan untuk mengawasi pihak agen. Pengawasan tersebut dapat memengaruhi sikap agen perusahaan, karena semakin banyak pengawasan dalam perusahaan maka agen akan lebih berhati-hati untuk setiap keputusan yang akan ditetapkan. Namun dengan adanya utang jangka panjang atau *leverage* pada perusahaan akan menimbulkan beban tetap yaitu adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan Pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak sehingga akan mengakibatkan laba kena pajak perusahaan berkurang. Berkurangnya laba kena pajak pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Penelitian Mulyani (2014) menyatakan, leverage perusahaan berpengaruh

signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Suyanto (2012) yang menyatakan, adanya pengaruh positif dan signifikan antara leverage perusahaan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan, dimana semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

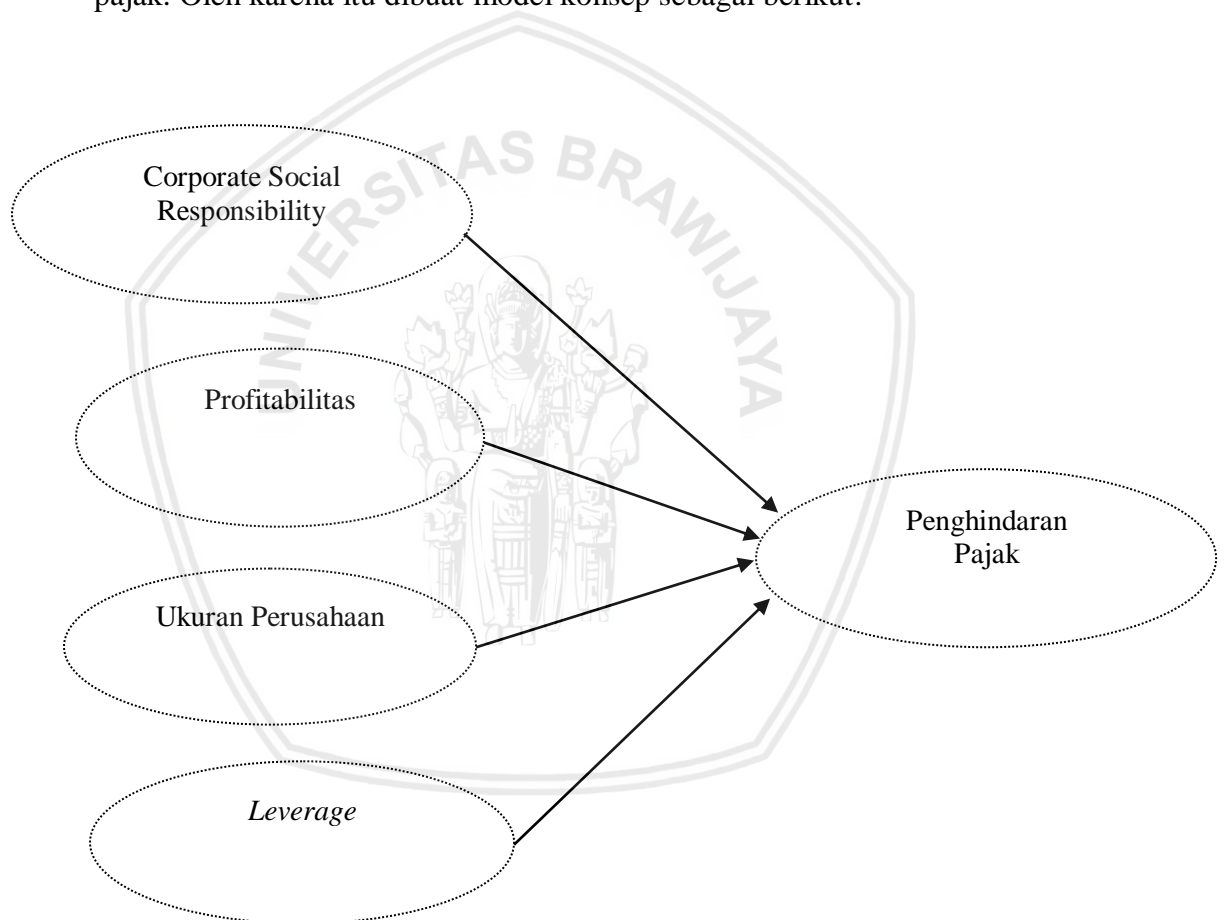
H₅ : *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.



D. Hubungan Antar Model Konsep dan Model Hipotesis

a. Model Konsep

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Penghindaran pajak. Oleh karena itu dibuat model konsep sebagai berikut:



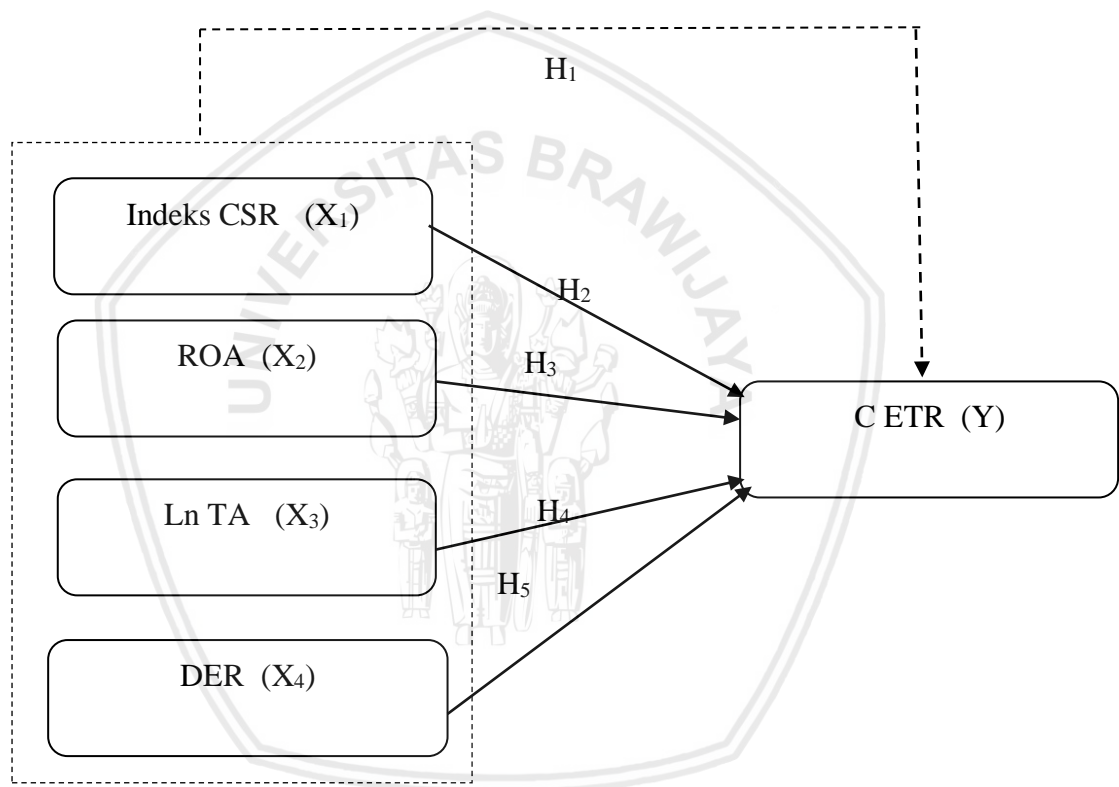
Gambar 1 Model Konsep

Sumber: Data diolah 2018.

b. Model Hipotesis

Hipotesis sangat berguna dalam penelitian karena akan memberikan batasan serta akan memperkecil jangkauan dalam

penelitian. Menurut Sugiyono (2009:70) hipotesis tidak lain merupakan jawaban sementara atau rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Model hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Model Hipotesis

Sumber: Data diolah 2018.

Keterangan:
 -----> = Pengaruh Simultan
 -----> = Pengaruh Parsial

Berdasarkan kerangka pemikiran seperti yang telah di gambarkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Indeks CSR (X_1), ROA (X_2), Ln TA (X_3) dan DER (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terhadap CETR (Y).
- 2) Indeks CSR (X_1) berpengaruh signifikan terhadap CETR(Y).
- 3) ROA (X_2) berpengaruh signifikan terhadap CETR (Y).
- 4) Ln TA (X_3) berpengaruh signifikan terhadap CETR (Y).
- 5) DER (X_4) berpengaruh signifikan terhadap CETR (Y).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia yang dahulu dikenal sebagai Bursa Efek Jakarta merupakan salah satu bursa saham yang memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, definisi Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau saran untuk mempertemukan penawaran jual-beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia sebagai *Self Regulatory Organization* atau SRO menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 mempunyai kewenangan untuk membuat aturan main dan berhak memberlakukan tindakan penghentian perdagangan saham perusahaan tertentu.

Bursa Efek pertama kali didirikan pada Desember 1912 di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Perkembangan dan pertumbuhan pasar modal pada awal didirikan tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan kegiatan pasar modal pernah divakumkan pada tahun 1956-1977. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari

pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tanggal 10 Agustus 1997. Bursa Efek dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksanaan Pasar Modal). Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Salah satunya pemerintah mengeluarkan perusahaan untuk *go public*.

Sistem perdagangan Bursa Efek Jakarta selalu berkembang tiap tahunnya. Bermula dari sistem manual kemudian berkembang menggunakan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*) pada 22 Mei 1995. Sistem ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan menjamin kegiatan pasar yang *fair* dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan efek tanpa adanya fisik efek berupa sertifikat saham, obligasi dan lainnya dengan tujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keamanan khususnya perlindungan terhadap investor dalam transaksi efek.

Pada tahun 2002, Bursa Efek Jakarta mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*) sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan pasar dan frekuensi perdagangan. Pada 2 Maret 2009, Bursa Efek meluncurkan sistem

perdagangan baru yaitu JATS-NextG. Sistem ini mampu menangani seluruh produk finansial (saham, obligasi, dan derivatif) dalam satu *platrom* dengan mengimplementasikan secara bertahap sehingga akan memberikan kemudahan dan efisiensi perdagangan. Sistem perdagangan JATS-NextG merupakan sistem perdagangan yang masih di gunakan sampai saat ini.

Bursa Efek Indonesia berperan dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Pasar modal yang stabil dapat memberikan keuntungan bagi pembangunan perekonomian bangsa ataupun pembangunan nasional. Pasar modal akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh dana, sehingga akan mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju dan menciptakan kesempatan kerja yang luas serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi Perusahaan

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Perusahaan

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan

Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

B. Gambaran Umum yang Diteliti Perusahaan

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk menghasilkan sampel sebanyak 25 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Tabel 5 menyajikan profil singkat perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini.

Tabel 6. Profil Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Bidang Usaha
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk	Produksi air minum, roti, kue dan kosmetik.
2	AUTO	Astra Auto Part Tbk	Produsen dan distribusi suku cadang kendaraan.
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	Industri dan perdagangan barang-barang dari baja.
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk	Pemasok utama bahan penguat ban premium.
5	BRPT	Barito Pasific Tbk	Produksi bahan baku industri plastik.
6	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	Bidang industri besi dan baja.
7	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	Bidang industri ban untuk kendaraan bermotor dan pesawat terbang.
8	GGRM	Gudang Garam Tbk	Produsen rokok kretek terkemuka.
9	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Bidang pengembangan pembuatan dan penjualan barang-barang dari karet.
10	IMAS	Indomobil International Tbk	Pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, jasa pembiayaan kendaraan bermotor.
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Produsen berbagai macam makanan dan minuman.
12	INTP	Indocem Tunggal Perkasa Tbk	Produsen semen dan beton siap pakai.

13	JPFA	Japfa Comfeed Indo Tbk	Produsen yang bergerak dalam bidang agri <i>food</i> .
14	KAEF	Kimia Farma Tbk	Perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia.
15	KIAS	Keramika Indonesia Tbk	Perusahaan industri dan distribusi produk keramik.
16	MRTA	Mustika Ratu Tbk	Perusahaan kosmetik dan jamumodern tradisional.
17	MYOR	Mayora Indah Tbk	Menjalankan usaha dalam bidang industri,perdagangan serta agen/perwakilan.
18	ROTI	Nippon Indo Corporindo Tbk	Bergerak dibidang pabrikan,penjualan dan distirbutor roti.
19	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk	Bidang industri semen.
20	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	Produsen semen di Indonesia.
21	SMGR	Semen Indonesia Tbk	Produsen semen terbesar di Indonesia.
22	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Perusahaan bidang kosmetik termuka di Indonesia.
23	TKIM	Kertas Tjiwi Kimia Tbk	Bidang indutri,perdagangan dan bahan-bahan kimia.
24	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	Penjualan material bangunan,terutama produk saniter.
25	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Bergerak di bidang produksi sabun,deterjen,margarin,minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu,es krim, makanan dan minuman dari teh dan produk kosmetik.

C. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi yang meliputi nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai stabdar deviasi dari variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	75	0,139987654	0,4587656	0,2740	0,066568
X2	75	0,125643	0,609348	0,105215	0,125154
X3	75	1,748,098	491,912,245	2,871,854	2,122217
X4	75	0,1248790	1,447097	0,219409	0,254363
Y	75	0,143098	1,521367	0,240432	0,151753

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

- a. Variabel CSR mempunyai nilai terkecil sebesar 0,1399 dan nilai tertinggi sebesar 0,4587. Selain itu variabel CSR mempunyai nilai rata – rata sebesar 0,2740 dengan standar deviasi sebesar 0,066,568.
- b. Variabel ROA mempunyai nilai terkecil sebesar 0,125643 dan nilai tertinggi sebesar 0,609348. Selain itu variabel ROA mempunyai nilai rata – rata sebesar 0,1052 15 dengan standar deviasi sebesar 0,125154.
- c. Variabel Ukuran Perusahaan mempunyai nilai terkecil sebesar 1,748,098 dan nilai tertinggi sebesar 491,912,245. Selain itu variabel Ukuran Perusahaan mempunyai nilai rata – rata sebesar 2,871,854 dengan standar deviasi sebesar 2,122217
- d. Variabel Leverage mempunyai nilai terkecil sebesar 0,1248790 dan nilai tertinggi sebesar 1,447097. Selain itu variabel Leverage mempunyai nilai rata – rata sebesar 0,219409 dengan standar deviasi sebesar 0,25363.
- e. Variabel Penghindaran Pajak mempunyai nilai terkecil sebesar 0,143068 dan nilai tertinggi sebesar 1,521367. Selain itu variabel

Penghindaran Pajak mempunyai nilai rata – rata sebesar 0,240432 dengan standar deviasi sebesar 0,151753.

D. Uji Statistik Inferensial

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS for Windows, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai sig. (*p-value*) > 0,05 maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10134446
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		.500
Asymp. Sig. (2-tailed)		.964

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0.964 (dapat dilihat pada Tabel 8) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.896	1.116
X2	0.915	1.093

X3	0.936	1.068
X4	0.893	1.120

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- a. Tolerance untuk *CSR* adalah 0.896
- b. Tolerance untuk *Return On Asset* adalah 0.915
- c. Tolerance untuk Ukuran Perusahaan adalah 0,936
- d. Tolerance untuk Leverage adalah 0,893

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- a. VIF untuk *CSR* adalah 1,116
- b. VIF untuk *Return On Asset* adalah 1,093
- c. VIF untuk Ukuran Perusahaan adalah 1,068
- d. VIF untuk Leverage adalah 1,120

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

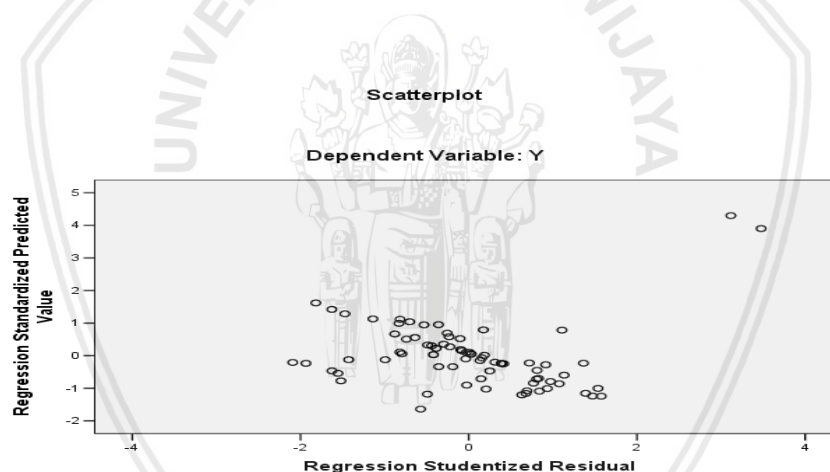
c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

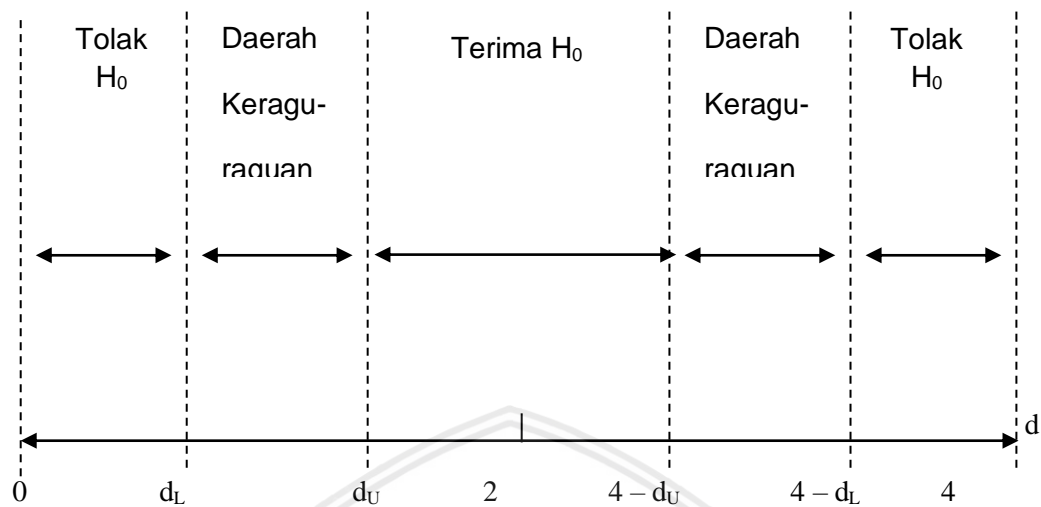
d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ε_i). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

1. Terapkan kaidah keputusan:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - c. Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 75$ dan $k = 4$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1.739 dan $4 - d_U$ sebesar 2.261. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 : Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,827

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari Tabel 10 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,827 yang terletak antara 1.739 dan 2.261, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

e. **Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu *CSR* (X_1), *Return On Asset* (X_2), *Ukuran Perusahaan* (X_3), *Leverage* (X_4) terhadap variabel terikat yaitu *Penghindaran Pajak* (Y).

1. **Persamaan Regresi**

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 21.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Persamaan Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.039	0.057		-0.679	0.500
X1	-0.560	0.192	0.246	2.913	0.005
X2	0.619	0.101	0.510	6.116	0.000
X3	0.023	0.006	0.320	3.875	0.000
X4 A	-0.024	0.050	-0.040	-0.475	0.636

dapun persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan Tabel 11 adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,039 + 0,560 X_1 + 0,619 X_2 + 0,023 X_3 - 0,024 X_4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Penghindaran Pajak akan meningkat untuk setiap tambahan X_1 (*CSR*). Jadi apabila *CSR* mengalami peningkatan, maka Penghindaran Pajak akan meningkat sebesar 0,560 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- b. Penghindaran Pajak akan meningkat untuk setiap tambahan X_2 (*Return On Asset*), Jadi apabila *Return On Asset* mengalami peningkatan, maka Penghindaran Pajak akan meningkat sebesar 0,619 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- c. Penghindaran Pajak akan menurun untuk setiap tambahan X_3 (Ukuran Perusahaan), Jadi apabila Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan, maka Penghindaran Pajak akan menurun sebesar 0,023 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- d. Penghindaran Pajak akan menurun untuk setiap tambahan X_4 (*Leverage*), Jadi apabila *Leverage* mengalami peningkatan, maka Penghindaran Pajak akan menurun sebesar 0,024 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (*CSR*(X_1), *Return On Asset* (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), dan *Leverage* (X_4)) terhadap variabel terikat (Penghindaran Pajak) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 12.

Tabel 12. Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.744	0.554	0.528

Sumber : Data primer diolah, 2018

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 12 diperoleh hasil *adjusted R²* (koefisien determinasi) sebesar 0,528. Artinya bahwa 52,8% variabel Penghindaran Pajak akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu *CSR*(X_1), *Return On Asset* (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), dan Leverage (X_4)). Sedangkan sisanya 47,2% variabel Penghindaran Pajak akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu *CSR*, *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap variabel Penghindaran Pajak, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,744, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu *CSR*(X_1), *Return On Asset* (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), dan Leverage (X_4)) dengan Penghindaran Pajak termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6 – 0,8.

E. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

a. Hipotesis I (F test / Simultan)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

H_0 diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$

Tabel 13. Uji F/Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.944	4	0.236	21.736	0.000
Residual	0.760	70	0.011		
Total	1.704	74			

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 13 nilai F hitung sebesar 21,736. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 : db residual = 70) adalah sebesar 2,503. Karena $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $21,736 > 2,503$ atau nilai Sig. F ($0,000 < \alpha = 0.05$) maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Penghindaran Pajak) dapat dipengaruhi secara

signifikan oleh variabel bebas (*CSR* (X_1), *Return On Asset* (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), dan *Leverage* (X_4)).

b. Hipotesis II (t test / Parsial)

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung $>$ t tabel atau -t hitung $<$ -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung $<$ t tabel atau -t hitung $>$ -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji t / Parsial

Variabel	T	Sig.
(Constant)	-0.679	0.500
X1	2.913	0.005
X2	6.116	0.000
X3	3.875	0.000
X4	-0.475	0.636

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 14 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. t test antara X_1 (*CSR*) dengan Y (*Penghindaran Pajak*) menunjukkan t hitung = 2,913. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) adalah sebesar 1,994. Karena t hitung $>$ t tabel yaitu $2,913 > 1,994$ atau sig. t (0,005) $<$ $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (*CSR*) terhadap *Penghindaran Pajak* adalah signifikan. Hal ini

berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Penghindaran Pajak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh CSR atau dengan meningkatkan CSR maka Penghindaran Pajak akan mengalami peningkatan secara nyata.

b. t test antara X_2 (*Return On Asset*) dengan Y (Penghindaran Pajak) menunjukkan t hitung = 6,116. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) adalah sebesar 1,994. Karena t hitung > t tabel yaitu $6,116 > 1,994$ atau sig. t (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (*Return On Asset*) terhadap Penghindaran Pajak adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Penghindaran Pajak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *Return On Asset* atau dengan meningkatkan *Return On Asset* maka Penghindaran Pajak akan mengalami peningkatan secara nyata.

c. t test antara X_3 (Ukuran Perusahaan) dengan Y (Penghindaran Pajak) menunjukkan t hitung = 3,875. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) adalah sebesar 1,994. Karena t hitung > t tabel yaitu $3,875 > 1,994$ atau sig. t (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_3 (Ukuran Perusahaan) terhadap Penghindaran Pajak adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Penghindaran Pajak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Ukuran Perusahaan atau dengan meningkatkan

Ukuran Perusahaan maka Penghindaran Pajak akan mengalami peningkatan masih tinggi.

d. t test antara X_4 (Leverage) dengan Y (Penghindaran Pajak) menunjukkan t hitung = 0,475. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 70) adalah sebesar 1,994. Karena t hitung < t tabel yaitu $0,475 < 1,994$ atau sig. t (0,636) > $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_4 (Leverage) terhadap Penghindaran Pajak adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Penghindaran Pajak dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh Leverage atau dengan meningkatkan Leverage maka Penghindaran Pajak akan mengalami penurunan yang rendah.

F. Pembahasan

1. Pengaruh simultan pengungkapan CSR, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa seperti H_1 , variabel independen yang terdiri dari CSR, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* berpengaruh terhadap variabel dependen penghindaran pajak. Berkaitan dengan hasil uji $F_{hitung} 21,736 > F_{tabel} 2.503$ atau signifikan $F 0,000 < 0,005$ dapat dikemukakan bahwa variabel independen yang terdiri dari CSR, Profitabilitas, Ukuran

Perusahaan, *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung pembahasan dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan Ni Luh Putu Dewi dan Naniek Noviari, (2017) yang menyatakan bahwa CSR, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh parsial pengungkapan CSR, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap penghindaran pajak

1. CSR

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan semakin rendah praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan peringkat rendah dalam CSR dianggap tidak bertanggung jawab sosial sehingga lebih agresif dalam menghindari pajak (Hoi et al, 2013). Perusahaan yang lebih bertanggung jawab sosial diharapkan bersifat kurang agresif terhadap pajak. Tindakan penghindaran pajak dilihat oleh beberapa orang sebagai tindakan tidak bertanggung jawab secara sosial, sebagai perusahaan tidak membayar dengan adil. Mengingat bahwa perusahaan memiliki banyak stakeholder baik internal dan eksternal.

Aktivitas CSR merupakan suatu tindakan yang tidak hanya memperhitungkan ekonomi tetapi juga sosial, lingkungan dan dampak lain dari tindakan yang dilakukan perusahaan sendiri sebagai bentuk tanggung jawab kepada para stakeholder. Tindakan agresivitas penghindaran pajak dipandang sebagai tindakan yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab oleh publik, oleh karena itu tindakan penghindaran pajak tidak konsisten dengan CSR (Hoi et al, 2013). Harari, et.al. (2012) dalam Yoehana (2013) mengatakan bahwa mengingat pentingnya kebijakan pajak untuk kehidupan sosial tampaknya masuk akal untuk tidak menyertakan praktik perencanaan agresif pajak ke dalam unsur tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Watson (2011); Lanis dan Richardson (2011) dan Yoehana (2013) yang sama-sama menemukan bahwa ketika perusahaan semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak.

2. Profitabilitas

Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 6,116 dengan t tabel sebesar 1,994 sehingga variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Jika dilihat dari nilai signifikan t sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha yang dipakai yaitu $0,000 < 0,005$. Sehingga dapat disimpulkan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pada penelitian ini profitabilitas dihitung dengan ROA, ROA merupakan faktor penting dalam pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan. Tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih perusahaan. Akan tetapi nilai ROA juga akan berdampak kepada jumlah pajak yang akan dibayarkan sehingga dalam hal ini manajer keuangan sebagai pihak yang diberi wewenang akan bertindak atas nama pemberi amanat (kasmir 2010:11).

Hubungan antar manajer keuangan dan pemberi amanat merupakan bagian dari *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976). Kontrak yang mengatur mengenai hubungan ini dibuat pada saat *agent* di berikan kewenangan untuk mengelolaperusahaan atas nama *principal* (Jensen dan Farma, 1983). *Principal* selalu mengharapkan agar *agent* untuk membuat keputusan yang menguntungkan dan *agent* juga berharap agar *principal* menghargai kinerja *agent* sebagaimana mestinya (Hamono, 2014:2). Salah satu keberhasilan agent dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan tersebut (Adismarth dan Novia, 2015). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan juga akan semakin tinggi. (Rodriguez dan Aria, 2012) dalam Novia (2015).

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan maka semakin

tinggi terjadinya praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax avoidance* (Darmawan, 2014). Profitabilitas merupakan faktor penting untuk pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan, karena profitabilitas merupakan indikator perusahaan dalam pencapaian laba perusahaan. Data dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata laba perusahaan cukup besar sehingga membayar pajak besar pula. Hal ini disebabkan karena penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Maka perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011), Fatharani (2012), dan Darmawan (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

3. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,875 dengan t tabel sebesar 1,994 sehingga variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Jika dilihat dari nilai signifikan t sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha yang dipakai yaitu

0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) dapat memengaruhi secara signifikan menurunnya praktik penghindaran pajak yang dapat terjadi dalam di perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Dharma (2015), Sugitha (2016). Pihak fiskus dapat melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar untuk dikenai pembayaran pajak yang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Derashid dan Zhang (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang termasuk dalam skala besar membayar pajak lebih rendah dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar juga sumber daya yang dimilikinya, sehingga perusahaan besar lebih mampu untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez dan Arias (2012) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan CETR perusahaan.

4. *Leverage*

Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,475 dengan t tabel sebesar 1,994 sehingga variabel *leverage* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Jika dilihat dari nilai signifikan t sebesar 0,636 lebih besar dari alpha yang dipakai yaitu $0,636 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai utang perusahaan maka semakin rendah praktisi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu kebijakan pendanaan adalah dengan hutang atau *leverage* merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Perusahaan yang menggunakan utang pada komposisi pembiayaan, maka akan ada beban bunga yang harus dibayar. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Maria (2013) dan Darmawan (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan I Made Surya Dharma dan Putu Agus (2016) yang memiliki hasil yang sama bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana sajakah yang mempunyai pengaruh pada Penghindaran Pajak. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel *CSR* (X_1), *Return On Asset* (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Leverage (X_4) sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Penghindaran Pajak (Y).

Berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui :

1. Berdasarkan hasil didapatkan bahwa variabel *CSR* (X_1), *Return On Asset* (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Leverage (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Penghindaran Pajak (Y) Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan *CSR* (X_1), *Return On Asset* (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Leverage (X_4) maka akan meningkatkan Penghindaran Pajak.
2. Berdasarkan pada hasil uji t secara partial didapatkan bahwa *CSR* memberikan pengaruh yang signifikan secara partial terhadap Penghindaran Pajak.

3. Berdasarkan pada hasil uji t secara partial didapatkan bahwa *Return On Asset* memberikan pengaruh yang signifikan secara partial terhadap Penghindaran Pajak.
4. Berdasarkan pada hasil uji t secara partial didapatkan bahwa Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara partial terhadap Penghindaran Pajak.
5. Berdasarkan pada hasil uji t secara parsial didapatkan bahwa *Leverage* memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara partial terhadap Penghindaran Pajak.
6. Berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa variabel *Return On Asset* mempunyai nilai t hitung dan koefisien beta yang paling besar. Sehingga variabel *Return On Asset* mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya maka variabel *Return On Asset* mempunyai pengaruh yang dominan terhadap Penghindaran Pajak.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Diharapkan pihak perusahaan dapat mempertahankan serta meningkatkan pelayanan terhadap *Return On Asset*, karena variabel *Return On Asset* mempunyai pengaruh yang dominan dalam

mempengaruhi Penghindaran Pajak, sehingga Penghindaran Pajak akan meningkat.

2. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi Penghindaran Pajak diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mendeteksi adanya aktivitas penghindaran pajak perusahaan seperti hubungan politik, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan manajerial. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan jenis industri agar dapat melihat aktivitas penghindaran pajak pada masing-masing jenis industri di Indonesia. Bagi pemungut pajak (fiskus), untuk mengurangi kesempatan perusahaan melakukan penghindaran pajak, hendaknya pihak fiskus meningkatkan monitoring dan pengawasan atas pelaksanaan kewajiban perpajakan perusahaan.

CURRICULUM VITAE

Nama : Julia Istiqomah
Tempat, Tanggal Lahir : Desa Beru, 23 Juli 1994
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun Dangar Permai RT 08/ RW 04 Desa Beru, Kec. Brang Rea, Taliwang, Sumbawa Barat, NTB
Alamat di Malang : Jln. Watumujur 1 No. 20A, Kel. Kewanggede, Kec. Lowokwaru, MALANG
Email : Juliaistiqomah23@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Negeri Bina Ilmu Desa Beru (1999-2000)
2. SDN Desa Beru (2000-2006)
3. MTs PPKH KMMI Nurul Hakim (2006-2009)
4. MA PPKH KMMI Nurul Hakim (2009-2012)

Pengalaman Kerja

1. Staf Bagian Pajak di Pt Newmont, Sumbawa Barat NTB

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Ade Mustami. 2014. "Coca-Cola Diduga Akali Pajak". www.kompas.com.
Diakses tanggal 23 Desember 2016.
- Anderson, R.C., Mansi S.A., dan Reeb D.M. 2003. *Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt*. *Journal of Accounting and Economics*.
- Adinda Ade Mustami. 2014. "Coca-Cola Diduga Akali Pajak". www.kompas.com.
Diakses tanggal 23 Desember 2016.
- Annisa, N. A dan Kurniasih, L., (2012), Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 2, Mei: 95-189
- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8 Nomor 2*: 123 – 136.
- Archie Carroll and Ann K. Buchholtz (2003) "*Business & Society. Ethics and Stakeholder Management*"
- Avi-Yonah, R.S. (2008). *Corporate Social Responsibility and Strategic Tax Behaviour*.
- Baderstcher Brad, Katz Sharon, S. Rego, 2013, *The Separation of Ownership and Control and Corporate tax avoidance*, *Journal of Financial Economics* 56,228–250.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Electronic Theses & Dissertations (ETD) Universitas Gajah Mada*.

- Budi Surayawan, Anandita. 2013. Menisik Pajak Perusahaan Global. <http://www.pajak.go.id/content/article/menisik-pajak-perusahaan-global>. Diunduh tanggal 23 Desember 2016.
- Chariri, A. 2008. Kritik Sosial atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Maksi. Vol:8. No. 2.*
- Chen, K. P dan Chu, C. Y. C. 2010. *Internal Control vs External Manipultion: A Model Of Courporate Income Tax Evasion. Rand Journal of economics.*
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2, No. 4, hlm 1-12*
- Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1 (2014): h:143-161.*
- Darussalam, dan D. Septriadi, 2009, Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion, dan Anti Avoidance Rule. (<http://www.ortax.org.com>). Diunduh tanggal 26 Desember 2016.
- Davis, Angela K., Guenther, David A., Krull, Linda K., & Williams, Brian M. (2013). Taxes and Corporate Accountability Reporting: Is Paying Taxes Viewed As Socially Responsible: Working Paper, Lundquist College of Buisness, University of Oregon.
- De Mooij, Ruud A., Nicodeme, Gaetan. 2007. *Corporate tax policy and incorporation in the EU. WORKING PAPER NO 11 – 2007.ISBN 92-7902182-6.*
- Djajadiningrat, S.I. 2008. Sistem Akuntansi Pajak. Jakarta: Salemba Empat.

- Dowling, J. and Pfeffer, J. 1975. *Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior*. The Pacific Sociological Review. Vol. 18, No. 1.
- Dyreg, Scott D.; Hanlon, Michelle; Maydew Edward L, 2008, *Long-Run Corporate Tax Avoidance*, *The Accounting Review*, 83, 61-82.
- Eisenhardt, Kathleem.(1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*,14.Hal 57-74.
- Fatharani, Nazhaira. 2012. Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan, dan Hubungan Politik Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Febriana dan I G N Suaryana. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011.
- Fisher, Jasmine M. 2014. *Tax Havens, Tax Avoidance, And Corporate Social Responsibility*. *Boston University Law Review*. Vol. 94: 337.
- Gray, H & C.K. Prahalad. 1996. *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social Environmental Reporting*. Prentice Hall Europe, Hemel Hempstead.
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. 2005. *The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*. *Journal of Accounting and Public Policy* 24: 391-430.
- Hanlon, M. & Heitzman, S. 2010. *A Review of tax research*. *Journal of accounting and Economics* 50, 127-128.

- Hendy Darmawan, I Gede dan Sukartha, I Made. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Hidayati, Nuur Naila dan Sri Murni. 2009. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11, No. 1*, April: 1-18.
- Hoi, Chun-Keung (Stan), Wu, Qiang, & Zhang, Hao. (2013). *Is Corporate Social Responsibility (CSR) Associated with Tax Avoidance? Evidence from Irresponsible CSR Activities. The Accounting Review*.
- Holme, Richards & Watts, Phil. 2004. *Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense. Geneva: World Business Council for Sustainable Development*.
- Hormati, Asrudin. 2009. "Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.13 no. 2 ; 288298.
- Jensen, Michael C. Dan William H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm Managerial Behaviour Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economic*. Vol. 3, No. 4 pp. 305-360.
- Kristiana Dewi, Ni Nyoman dan I Ketut Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 6.2 (2014) : 249-260.
- Kurniasih, T., & Sari M. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol.18, No.1. ISSN 1410-4628. 18, 5666.

- Lanis, R., dan Richardson, G. 2011. "The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 30 (1), Hal: 50-70.
- Lindblom C.K. 1994. *The Implications of Organizational Legitimacy for Corporate Social Performace and Disclosure*. Paper presented at the Critical Perspective on Accounting Conference. New York.
- Pradipta, Dyah Hayu. 2014. "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran pajak" *Skripsi Universitas Gajah Mada*.
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XVII.
- Richardson, G., Taylor, G., dan Lanis, R. 2013. *The Impact Of Board Of Director Oversight Characteristics On Corporate Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis*. *Journal Accounting and Public Policy*. 32 (2013) 68–88
- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap EarningResponse Coefficien". Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar, 26-28 Juli.
- Sembiring, Eddy, 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta", Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Slemord, J. and S. Yitzhaki (2002). "Tax Avoidance, Evasion and Administration" in A. J. Auerbach and M. Feldstein (eds.). *Handbook of Public Economics*. Vol. 3, North-Holland: Amsterdam, 1423-1470.

- Suryadi. (2006). Model Hubungan Kausal Kesadaran, Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Penerimaan Pajak. *Jurnal Keuangan Publik*, 4 (1), 105-121.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Suparmono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Afesivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol 16, No. 2, hlm 167-177.
- Swingly. Calvin dan I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1 (2015): h:47-62.
- Taswan. 2003. Analisis Pengaruh Insider Ownership, Kebijakan Hutang dan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 10. No. 2.
- Titisari, K.H., Suwardi, E., dan Setiawan, S. 2010. Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto, 13-14 Oktober.
- Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli.
- Wahyudi, Dudi. "Analisis Empiris Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia" *Jurnal Akunansi Edisi 2 No. 4 2015*. Jurnal Lingkar Widyaiswara.
- Watts, Ross L. Dan Jerold L. Zimmerman. 1983. *Agency Problems. Auditing and The Theory of The Firm: Some Evidence*. *Journal of Law and Economics*. Vol. 26. No. 3. Pp. 613-633.

Yulfaida, Dewi dan Zulaikha. 2012. Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile, Leverage, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Diponegoro *Journal of Accounting*.

